

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tingkat keberhasilan pembangunan suatu negara tidak hanya diukur berdasarkan pertumbuhan ekonomi semata. Keberhasilan pembangunan juga harus dipertimbangkan melalui sejumlah aspek yang lebih luas. Keberadaan perusahaan di Indonesia, sebagai salah satu pelaku ekonomi, memiliki dampak besar dalam hal pembangunan ekonomi. Mereka berkontribusi dengan menyediakan lapangan pekerjaan, meningkatkan standar hidup masyarakat, serta membangun fasilitas ekonomi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Persaingan dunia usaha menjadi semakin sulit dan ketat karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Untuk kegiatan operasional perusahaan diperlukan tambahan dana, supaya bisa bersaing dengan perusahaan lain. Karena seringkali perusahaan dan lembaga keuangan memerlukan jumlah dana yang substansial dalam jangka waktu panjang, pasar modal dapat dianggap sebagai pilihan alternatif untuk memenuhi kebutuhan dana yang signifikan tersebut.

Pasar modal merupakan faktor krusial dalam menilai kemajuan ekonomi suatu negara, terutama bagi negara dengan sistem ekonomi pasar. Pasar modal memiliki peran signifikan sebagai sumber pembiayaan alternatif bagi berbagai bisnis. (Siregar, 2018) Semakin banyaknya perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana (*go public*) juga berdampak positif terhadap aktivitas pasar modal di Indonesia.

Pasar modal adalah sarana pertemuan dan melaksanakan transaksi antara emiten (pencari modal) dan investor (para penanam modal) yang diperjual belikan di pasar modal antara lain efek-efek yaitu saham dan surat hutang (obligasi), yang artinya modal yang diperjual belikan adalah modal jangka panjang, jika diukur dari segi waktunya (Sobana, 2018).

Perusahaan yang berpartisipasi di pasar modal dapat melakukan investasi yang dianggap menguntungkan dengan menggunakan surat berharga, instrumen keuangan yang diminati oleh para investor, yaitu saham (Sobana, 2018). Saham adalah semacam alat bukti kepemilikan atas sebuah perusahaan/badan usaha. Bukti penyertaan modal pada sebuah perusahaan, dengan membeli saham berarti menginvestasikan modal/dana yang akan digunakan oleh pihak manajemen untuk membiayai kegiatan operasional Perusahaan (Suratna, 2019). Pengertian saham syari'ah menurut OJK adalah surat berharga bukti penyertaan modal kepada perusahaan dan dengan bukti penyertaan tersebut pemegang saham berhak untuk mendapatkan bagian hasil dari usaha perusahaan tersebut. Konsep ini tidak bertentangan dengan prinsip syariah, dalam muamalah konsep ini dikenal dengan kegiatan musyarakah atau syirkah. Saham syariah diperdagangkan pada pasar modal syariah harus dari emiten yang memenuhi kriteria syariah (*syariah compliance*) (Hartati, 2021). Untuk menemukan saham sesuai dengan prinsip syariah, gunakan daftar saham di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Perusahaan yang sudah listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau di Indeks Saham Syariah (ISSI) merupakan perusahaan yang sudah *go public* di pasar modal. Indeks Saham Syariah (ISSI) merupakan Indeks yang berisi saham-

saham yang berada di Daftar Efek Syariah (DES) yang dikeluarkan sesuai regulasi BAPEPAM-LK No. II.K.1 setiap 6 bulannya di bulan Mei dan November. Atas persetujuan dari Dewan Pengawas syariah (DPS) kriteria dari komponen Indeks Saham Syariah (ISSI) ini disusun. Indeks ini berfungsi sebagai indikator tren di pasar bursa efek. Maksudnya, indeks tren dapat dijadikan sebagai tolak ukur atau dapat menggambarkan kondisi pasar, baik dalam keadaan aktif ataupun dalam keadaan lesu.

Beberapa perusahaan yang sudah listing di Indeks Saham Syariah (ISSI) yaitu PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk (INTP), PT. Baturaja Tbk (SMBR), dan PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB). Penulis menjadikan perusahaan-perusahaan ini menjadi objek pada penelitian. Ketiga perusahaan ini, merupakan perusahaan-perusahaan pada sub sektor semen. Industri semen adalah salah satu komponen penting dalam pembangunan infrastruktur dan konstruksi di Indonesia.

Maraknya pembangunan infrastruktur di Indonesia beberapa tahun terakhir tentunya berdampak terhadap permintaan semen nasional. Hal tersebut juga akan berdampak pada harga saham dan nilai perusahaan serta minat para investor terhadap saham tersebut. Para investor tentunya mengharapkan keuntungan (return) yang optimal dalam bentuk dividen maupun capital gain. Dividen diperoleh secara rutin saat penutupan dalam pelaporan keuangan perusahaan yang diadakan pada rapat besar pemegang saham. (Andi, 2019)

Namun, selama 2016-2020, perusahaan manufaktur di subsektor semen mengalami kendala, yaitu *oversupply* dan *predatory pricing*. Berdasarkan data

Asosiasi Semen Indonesia (ASI), total kapasitas produksi semen di Indonesia hingga kuartal I 2018 mencapai 107,4 juta ton. Sedangkan total permintaan hanya mencapai 66,35 juta ton, artinya terjadi kelebihan pasokan 41,05 juta ton. (<https://www.cnbcindonesia.com/>).

PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP), emiten produsen semen dengan kapitalisasi pasar terbesar di Indonesia terus mencatatkan penurunan laba bersih sejak 2015 silam. Pada tahun 2015, laba bersih perusahaan tercatat sebesar Rp 4,36 triliun, anjlok hingga 17,3% jika dibandingkan capaian tahun 2014 yang sebesar Rp 5,27 triliun. Pada 2 tahun berikutnya (2016 dan 2017), laba bersih kembali turun menjadi masing-masing sebesar Rp 3,87 triliun dan Rp 1,86 triliun. Sementara itu, laba bersih dari PT Semen Baturaja Tbk (SMBR), dan PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB) yang sekarang jadi PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk. juga berada dalam tekanan dalam beberapa tahun kebelakang. Bagi SMCB, bottom line perusahaan bahkan mencatatkan kerugian. Pada tahun 2017, kerugian perusahaan tercatat sebesar Rp 758,05 miliar, membengkak dari kerugian tahun 2016 yang sebesar Rp 284,58 miliar. (<https://www.cnbcindonesia.com/>).

Berdasarkan pada fenomena tersebut perusahaan sub sektor semen mengalami kelebihan pasokan dan mengakibatkan kerugian. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan diminati sahamnya oleh investor. Berikut tabel laba bersih pada perusahaan sub sektor semen.

Tabel 1. 1
Data Laba Bersih Pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP), PT. Baturaja Tbk (SMBR), dan PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) Periode 2016-2020.

No	Kode Perusahaan	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	INTP	3,870,319	1,859,818	1,145,937	1,835,305	1,806,337
2	SMBR	259,086	146,643	76,071	30,073	10,981
3	SMCB	-284.584	-758.045	-827.985	499,052	650,988

(Sumber : <http://www.idx.co.id/>)

Berdasarkan data tabel diatas dapat dilihat bahwa setiap perusahaan mengalami fluktuasi setiap tahunnya, ada yang mengalami penurunan secara signifikan dan adapula yang mengalami kenaikan. PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) memperoleh laba bersih pada tahun 2016 sebesar 3,870,319, tahun 2017 mengalami penurunan laba bersih sebesar 1,859,818, tahun 2018 memperoleh laba bersih sebesar 1,145,937, tahun 2019 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 1,835,305 dan pada tahun 2020 memperoleh laba bersih sebesar 1,806,337.

PT Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR) memperoleh laba bersih pada tahun 2016 sebesar 259,086, tahun 2017 mengalami penurunan yaitu sebesar 146,643, tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 76,071,973, tahun 2019 mengalami kenaikan kembali yaitu sebesar 30,073,855 dan pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 10,981,673.

PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) memperoleh laba bersih pada tahun 2016 sebesar -284.584, tahun 2017 memperoleh laba bersih sebesar -758.045, tahun 2018 memperoleh laba bersih sebesar -827.985, pada tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu sebesar 499,052, dan pada tahun 2020 memperoleh laba bersih sebesar 650,988. Dapat dilihat pada tahun 2016 sampai dengan 2018

PT Solusi Bangun Indonesia telah mengalami kerugian.

Penurunan laba bersih sub sektor semen mengalami kerugian, yang tentunya berdampak pada profitabilitas dan PBV. Perusahaan yang profitabilitasnya tinggi akan diminati sahamnya oleh investor. PBV yang muncul di sektor ini menjadi perhatian penulis untuk menggali lebih dalam mengenai berbagai faktor yang dapat mempengaruhi PBV. Berdasarkan fenomena penurunan harga saham dan laba bersih yang terjadi pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di ISSI, maka hal tersebut menjadi poin penting untuk penelitian lebih lanjut

Oleh karena itu baik perusahaan ataupun investor tentu saja perlu melaksanakan analisis atau penilaian yang dalam pada nilai harga wajar saham yang dijual oleh perusahaan tersebut apakah tergolong mahal atau murah. Penilaian harga wajar saham tersebut sangat pas untuk diteliti dan dijadikan acuan dalam menentukan pembelian saham oleh para investor melalui pendekatan penilaian *Price to Book Value* (PBV). Analisis yang dilakukan dapat dilakukan melalui analisis teknikal terhadap perilaku perdagangan saham atau melalui analisis fundamental oleh para analis pasar modal.

Beberapa teori yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah teori keuangan modern, teori keuangan modern fokus pada dua isu fundamental yaitu prediktabilitas pergerakan harga saham dan meminimalisasi risiko portofolio (Dwi & Siti, 2020). Teori keuangan modern mengemukakan bahwa investor akan membeli saham yang diperdagangkan di pasar modal dengan harga yang wajar dibanding dengan nilai intrinsiknya, teori ini juga menyatakan bahwa investor

akan memilih saham dengan kinerja keuangan yang baik dan stabil. Dalam hal ini *Price to Book Value* (PBV), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return On Equity* (ROE) dapat menjadi indikator yang membantu investor dalam memilih saham yang potensial dan menghasilkan keuntungan yang besar.

Rasio *Price to Book Value* (PBV) digunakan penulis untuk variabel dependen (Y). *Price to Book Value* adalah rasio harga pasar saham terhadap nilai bukunya yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham dipandang baik oleh investor dengan risiko rendah dan pertumbuhan tinggi memiliki nilai pasar terhadap nilai buku yang tinggi (Brigham & Houston, 2018). Herry (2018) menyatakan semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan undervalued, dimana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Bisa melihat seberapa jauh suatu perusahaan dikatakan sanggup menciptakan PBV relatif terhadap jumlah modal yang di investasikan.

Selanjutnya, rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya salah satunya menggunakan rasio *Total Asset Turnover* (TATO). Menurut (Kasmir, 2018, hlm. 185). "*Total Asset Turnover* atau perputaran aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.". Semakin tinggi nilai *Total Asset Turnover* (TATO) maka semakin tinggi pula efisiensi aset perseroan dalam menciptakan keuntungan, dan hal

tersebut juga menunjukkan peluang investasi penanam modal dan pemicu kenaikan share price perseroan. Kenaikan share price juga meningkatkan harga *book value* (Misran & Chabachib, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Fahmi, 2020) dan (Kurniasari, 2020) TATO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PBV.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan secara keseluruhan, yang ditunjukkan dengan besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Untuk mengukur laba yang diberikan kepada pemegang saham dapat menggunakan rasio ROE atau laba ekuitas. Fahmi (2020, hlm. 142) mendefinisikan bahwa *Return On Equity* merupakan rasio yang mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Tingkat ROE mempunyai hubungan yang dinilai positif terhadap PBV, oleh karena itu meningkatnya nilai ROE maka harga pasar akan turut meningkat juga. Dengan demikian, peningkatan harga saham akan meningkatkan PBV. Merujuk pada *Signalling Theory*, perusahaan akan mengirimkan sinyal pada pasar sebagai informasi jika perusahaan mempunyai kinerja yang baik agar memudahkan investor dalam memilih perusahaan untuk menanamkan modalnya. Hasil penelitian Riska Fauziah (2020) dan Fitriana Mahayati dan dkk (2021) menunjukkan hasil bahwa ROE berpengaruh positif terhadap PBV.

Berikut adalah tabel hasil dari perhitungan *Total Asset Turnover* (TATO), *Return On Equity* (ROE) dan *Price to Book Value* (PBV). Yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yang diteliti oleh peneliti yaitu PT.

Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP), PT. Baturaja Tbk (SMBR), dan PT.

Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) tahun 2013-2022.

Tabel 1. 2
Total Asset Turnover dan Return On Equity Terhadap Price to Book Value
pada Saham INTP, SMBR, dan SMCB. Periode 2013-2022

Tahun	Kode Perusahaan	Total Asset Turnover (TATO)		Return On Equity (ROE)		Price To Book Value (PBV)	
			(Kali)		(%)		(Kali)
2013	INTP	-	0,70	-	0,52	-	3,20
	SMBR	-	0,43	-	0,13	-	1,32
	SMCB	-	0,58	-	0,11	-	0,00
2014	INTP	↓	0,69	↓	0,21	↑	3,71
	SMBR	↓	0,42	↓	0,12	↑	1,38
	SMCB	↓	0,55	↓	0,08	↓	0,00
2015	INTP	↓	0,64	↓	0,18	↓	3,43
	SMBR	↑	0,45	↓	0,12	↓	0,97
	SMCB	↓	0,53	↓	0,02	↑	0,90
2016	INTP	↓	0,51	↑	0,14	↑	13,0
	SMBR	↓	0,35	↓	0,08	↑	8,80
	SMCB	↓	0,48	↓	-0,04	↓	0,86
2017	INTP	↓	0,50	↓	0,08	↓	3,29
	SMBR	↓	0,31	↓	0,04	↑	11,05
	SMCB	↓	0,48	↓	-0,11	↑	0,89
2018	INTP	↑	0,55	↓	0,05	↓	2,92
	SMBR	↑	0,36	↓	0,02	↓	5,00
	SMCB	↑	0,56	↓	-0,13	↓	0,00
2019	INTP	↑	0,58	↑	0,08	↑	3,03
	SMBR	↑	0,44	↓	0,01	↓	1,26
	SMCB	↑	0,57	↑	0,07	↑	1,29
2020	INTP	↓	0,52	↑	0,08	↓	2,40
	SMBR	↓	0,30	↓	0,00	↑	3,10
	SMCB	↓	0,49	↑	0,09	↑	1,46
2021	INTP	↑	0,57	↑	0,09	↓	2,16
	SMBR	↓	0,30	↑	0,01	↓	1,78
	SMCB	↑	0,52	↓	0,06	↓	1,16
2022	INTP	↑	0,64	↑	0,09	↑	2,28
	SMBR	↑	0,36	↑	0,03	↓	1,24
	SMCB	↑	0,57	↑	0,07	↓	0,92

Sumber: Data diolah peneliti 2024

Keterangan:

↑ = Mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya.

↓ = Mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya

Dari hasil analisis tabel di atas, terlihat beberapa ketidaksesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return on Equity* (ROE) seharusnya berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value* (PBV).

Tahun 2014 ditandai dengan penurunan di semua variabel untuk SMCB. INTP mengalami penurunan TATO sebesar 0,69 kali dan ROE sebesar 21%, dengan PBV naik menjadi 3,71 kali. Sementara SMBR menunjukkan penurunan TATO sebesar 0,42 kali dan ROE sebesar 12%, namun PBV mengalami kenaikan menjadi 1,38 kali. SMBC, mengalami penurunan di ketiga rasio. Fenomena ini menciptakan kompleksitas dalam evaluasi kinerja keuangan dan tidak sesuai dengan teori.

Periode 2015-2016 mencatat sering terjadi penurunan TATO dan ROE di semua perusahaan. INTP mengalami penurunan TATO sebesar 0,64 kali dan ROE sebesar 18%, dengan PBV turun menjadi 3,43 kali. SMBR, meskipun mengalami kenaikan TATO sebesar 0,45 kali, ROE turun menjadi 12%, dan PBV juga turun menjadi 0,97 kali. SMBC, adanya ketidaksesuaian teori dengan penurunan TATO sebesar 0,53 kali dan ROE sebesar 2%, namun PBV naik menjadi 0,90 kali. Namun, SMBR menunjukkan pertumbuhan yang signifikan pada PBV pada tahun 2016, mencapai 8,80 kali. Hal ini juga tidak sesuai dengan teori yang berlaku.

Pada tahun 2017, SMBR mencatat peningkatan yang signifikan pada PBV, mungkin dipengaruhi oleh strategi perusahaan yang berhasil. Dan tahun ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan teori. Namun, SMBC menunjukkan

penurunan pada ROE, yang dapat mencerminkan tantangan di tingkat profitabilitas. Tahun 2018 mencatat pertumbuhan TATO di semua perusahaan, namun, INTP dan SMBR menunjukkan penurunan baik pada ROE maupun PBV.

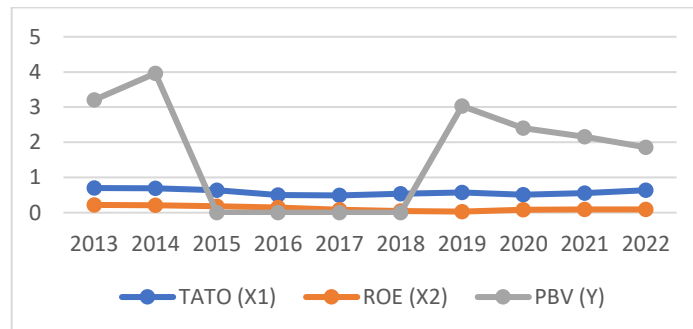
Pada tahun 2019, terjadi peningkatan PBV di INTP dan SMCB, menandakan kepercayaan investor terhadap PBV. Namun, SMCB masih menghadapi penurunan pada ROE. INTP mengalami peningkatan TATO dan ROE sebesar 0,58 dan 8%. SMCB mengalami peningkatan TATO sebesar 0,57 kali dan ROE sebesar 7%, dengan PBV naik menjadi 2,10 kali. Tahun 2020 mencatat perubahan yang signifikan, khususnya pada SMBR yang menunjukkan penurunan.

Pada tahun 2021, INTP mengalami peningkatan pada TATO sebesar 0,57 kali, serta ROE sebesar 9%, tetapi nilai PBV kembali turun di semua perusahaan. INTP mengalami penurunan PBV menjadi 2,16 kali, ini menunjukkan ketidaksesuaian antara teori yang menyatakan pengaruh positif antara TATO, ROE, dan PBV. sedangkan SMBR hanya mengalami kenaikan di ROE. Begitu juga dengan SMCB hanya TATO yang meningkat. Terakhir, tahun 2022 mencatat pertumbuhan pada TATO dan ROE di SMBR dan SMCB, namun, nilai PBV turun menjadi 1,24 kali dan 0,92 kali. Fenomena ini menciptakan ketidaksesuaian antara teori yang menyatakan pengaruh positif antara TATO, ROE, dan PBV.

Berdasarkan analisis dari data tabel di atas, terlihat bahwa terdapat variasi dan ketidakstabilan yang mencolok di antara variabel *Total Asset Turnover* (TATO) sebagai variabel X1, *Return on Equity* (ROE) sebagai X2, dan *Price to Book Value* (PBV) sebagai variabel Y dengan teori yang sesuai. Adapun untuk melihat lebih jelas fluktuasi dari *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return on Equity* (ROE) dan

Price to Book Value (PBV) periode 2013-2022 yang akan disajikan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:

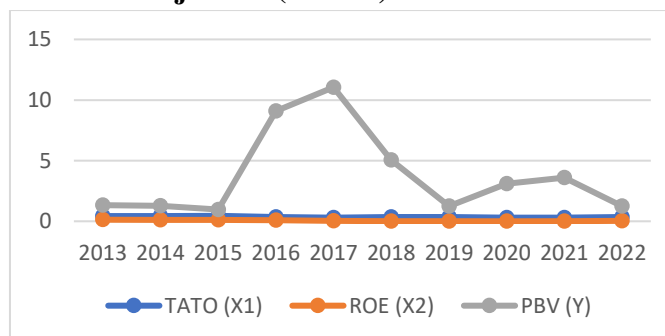
Grafik 1. 1
Total Asset Turnover dan Return On Equity Terhadap Price to Book Value pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) Periode 2013-2022



Sumber: Data diolah peneliti 2024

PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) tahun 2014 nilai *Price to Book Value* (PBV) mengalami kenaikan namun untuk nilai *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan, begitu pula yang terjadi pada tahun 2017. Pada tahun 2021 dan 2022 nilai dari *Price to Book Value* (PBV) mengalami penurunan berbanding terbalik untuk nilai *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return On Equity* (ROE) yang mengalami kenaikan.

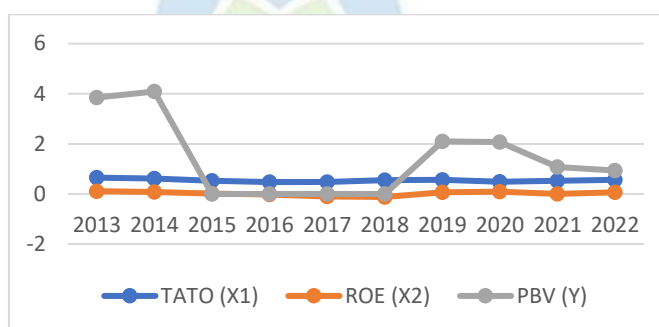
Grafik 1. 2
Total Asset Turnover dan Return On Equity Terhadap Price to Book Value pada PT. Baturaja Tbk (SMBR) Periode 2013-2022



Sumber: Data diolah peneliti 2024

Pada Perusahaan PT. Baturaja Tbk (SMBR). *Price to Book Value* (PBV) tahun 2016, 2017, dan 2020 mengalami kenaikan yang signifikan terutama pada tahun 2017, namun nilai dari *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return On Equity* (ROE) pada tahun yang sama mengalami penurunan. Pada tahun 2019 dan 2022 nilai *Price to Book Value* (PBV) mengalami penurunan.

Grafik 1. 3
Total Asset Turnover dan Return On Equity Terhadap Price to Book Value pada PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) Periode 2013-2022



Sumber: data diolah peneliti 2024

Pada tahun 2019 dan 2022 *Price to Book Value* mengalami penurunan sedangkan nilai dari *Total Asset Turnover*, *Return On Equity* mengalami kenaikan.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa *Total Asset Turnover* (TATO), *Return On Equity* (ROE) dan *Price to Book Value* (PBV) sangatlah fluktuatif dan adanya ketidaksesuaian antara teori dengan data yang disajikan. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan judul “**Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2022.**”

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP), PT. Baturaja Tbk (SMBR), dan PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB), Tbk. Periode 2013-2022?
2. Apakah terdapat pengaruh *Return On Equity* (ROE) secara parsial terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP), PT. Baturaja Tbk (SMBR), dan PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB). Periode 2013-2022?
3. Apakah terdapat pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP), PT. Baturaja Tbk (SMBR), dan PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB). Periode 2013-2022?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang di ajukan dalam penelitian ini, oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP), PT. Baturaja Tbk (SMBR), dan PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB). Periode 2013-2022;
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Return On Equity* (ROE) secara parsial terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP), PT. Baturaja Tbk (SMBR), dan PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB). Periode 2013-2022;
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. (INTP), PT. Baturaja Tbk (SMBR), dan PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk. (SMCB). Periode 2013-2022.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penulisan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Membuat penelitian untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Price To Book Value* (PBV) pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di ISSI Periode 2013-2022;
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Price To Book Value* (PBV) pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di ISSI Periode 2013-2022;
- c. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Price To Book Value* (PBV) pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di ISSI Periode 2013-2022;

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi calon investor, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan ketika mereka akan menanamkan dananya di pasar modal;
- b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Price To Book Value* (PBV)
- c. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil langkah strategis pengelolaan laba dan kebijakan deviden yang lebih efektif, sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan nilai perusahaan;